

SURAT TUGAS

Nomor: 18-R/UNTAR/Pengabdian/III/2026

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

MEIKE KURNIAWATI, S.Psi., M.M.

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan data sebagai berikut:

Judul	:	Menulis Artikel Popular : Eichmann In Jerusalem
Mitra	:	jurnalpost.com
Periode	:	11 Maret 2026
URL Repository	:	https://jurnalpost.com/eichmann-in-jerusalem/91404/

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

26 Maret 2026

Rektor



Prof. Dr. Amad Sudiro, S.H., M.H., M.Kn., M.M.

Print Security : d5c2eb3647e18bf45cc30725b46f8a10

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

OFFICE
Jl. Letjen S. Parman No 1, Jakarta Barat 11440

PHONE
+62 21-5671 747 (Hunting)
+62 21-5695 8723 (Admission)

EMAIL
humas@untar.ac.id

WEBSITE
untar.ac.id


Untar Jakarta



Eichmann In Jerusalem

Editor [Fatimah](#) — 11 Maret 2026 in [Essay](#)

Eichmann In Jerusalem

Editor [Fatimah](#) — 11 Maret 2026 in Essay



Wikimedia Commons

Oleh: **Meike Kurniawati**

Dosen Fakultas Psikologi – UNTAR

JurnalPost.com – Eichmann In Jerusalem adalah kumpulan laporan / reportase tentang pengadilan terhadap Otto Adolf Eichmann (dikenal sebagai Adolf Eichmann) di Jerusalem pada tahun 1961. Eichmann, merupakan salah seorang tokoh kunci dalam proses deportasi orang-orang Yahudi dari kota-kota di Jerman dan negara sekitarnya ke kamp konsentrasi Auzchwitz selama Perang Dunia II. Eichmann menghadapi 15 dakwaan, termasuk kejahatan terhadap kemanusiaan, kejahatan perang.

Dalam pembelaannya, Eichmann mengatakan bahwa dirinya tidak bersalah karena hanya mengikuti perintah dan tidak berniat melakukan tindakan kejahatan tersebut. Eichmann hanya berada pada situasi untuk mengikuti perintah dan birokrasi pada masa itu karena Eichmaan tidak bergabung dalam organisasi / kepemimpinan yang memiliki hak untuk membuat keputusan. Semua mengikuti perintah. Tidak ada pilihan pribadi. Hanya kepatuhan dan ketaatan.

Eichmann In Jerusalem adalah reportase liputan sidang yang dibuat oleh Hannah Arendt untuk New Yorker. Reportase ini kemudian dibukukan dan membuat Hannah Arendt kemudian dikenal sebagai salah satu filsuf politik yang berpengaruh. Dalam buku tersebut Arendt mencetuskan istilah banality of evil (banalitas kejahatan).

"Banal" diterjemahkan bebas sebagai biasa, umum, normal. Banalitas kejahatan berarti kejahatan yang bersifat "biasa". Suatu situasi dimana kejahatan bukan digambarkan sebagai sesuatu yang mengerikan, melainkan sesuatu yang banal, biasa. Kejahatan juga tidak harus muncul dari sosok yang jahat, monster tetapi dari sosok orang biasa.

Seseorang bisa saja berbuat jahat meskipun tidak memiliki motivasi pribadi untuk melakukan kejahatan, melainkan semata-mata karena ketaatan pada atasan, partai, ideologi, birokrasi, otoritas dan kekuasaan. Menurut Arendt, kejahatan menjadi banal karena tidak lagi dikenali sebagai kejahatan, sebab telah melebur ke dalam kebiasaan, tatanan, bahkan humor.

Banalitas kejahatan adalah istilah yang diperkenalkan Arendt ketika melihat sendiri pribadi Eichmann selama proses pengadilan. Eichmann digambarkan Arendt sebagai seorang warga negara yang patuh pada hukum dan tidak memiliki kebencian terhadap orang-orang Yahudi. Tidak ada pemikiran fanatis dan kejam yang tampak dari raut wajahnya. Eichmann adalah orang biasa. pegawai yang rajin, patuh, birokrat yang hanya menjalankan perintah.

Persidangan Eichmann ini juga menginspirasi Stanley Milgram, Profesor Psikologi Sosial dari Yale University untuk melakukan eksperimen pada tahun 1965 untuk mencari tahu sampai sejauh mana orang akan mematuhi figure otoritas ketika disuruh melakukan hal yang berlawanan dengan hati nurani. Percobaan Milgram dikenal sebagai Milgram's Obedience Study.

Secara sederhana, bentuk eksperiment ini adalah meminta partisipan untuk berperan sebagai Guru. Guru bertugas memberi pertanyaan pada murid dan apabila murid salah menjawab guru harus menghukum dengan menekan tombol listrik untuk menyetrum murid. Yang partisipan tidak tahu, murid sebenarnya adalah anggota tim penelitian dan sudah diatur sedemikian rupa sehingga murid akan selalu salah menjawab dan menerima "hukuman setrum" (tidak benar-benar disetrum) dari guru.

Hasil Eksperimen Milgram menunjukkan bahwa sebagian besar subjek (63%) akan mematuhi perintah otoritas untuk memberikan kejutan listrik berbahaya kepada orang lain, bahkan ketika korbannya memohon ampun. Studi tersebut menunjukkan bahwa orang biasa secara mengejutkan cenderung mematuhi figur otoritas, bahkan ketika perintah tersebut bertentangan dengan keyakinan moral pribadi. Milgram menyimpulkan bahwa kepatuhan terhadap otoritas bisa mengalahkan empati, logika, bahkan naluri moral.

 Bagikan 133

 Mengirim

 Tweet 83



SERTIFIKAT PENGHARGAAN

960-D/1359/FPsi-UNTAR/IV/2026

Diberikan kepada

MEIKE KURNIAWATI, S.PSI., M.M.

Yang telah melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk publikasi
artikel di JurnalPost dengan judul "Eichman In Jerusalem"
Terbit tanggal 11 Maret 2026 .

Plt. Dekan,


6 April 2026
960-D/1359/FPsi-UNTAR/IV/2026
Certificate of Appreciation
Meike Kurniawati, S.Psi., M.M.

Dr. P. Tommy Y. S. Suyasa, Psikolog